TWOPRINCE_ONEKING
EKSTRA PART
Pelangi Setelah Hujan

Ekstra part

“Papa pulang. Papa pulang. Papapapapaa,” sorak Haka saat mendengar ketukan tapak sepatu Lucien.

Bocah tiga tahun itu langsung berlari dari ruang bermain menyongsong papanya yang pasti juga sudah dekat.

“Berenang-renang,” jerit Haka.

“Tunggu Mama.” Tahan Athira susah payah berlari mengejar Haka.

“Papa!” jerit Haka menghambur dalam pelukan papanya yang terlihat di ujung lorong pintu utama.

“Jagoan papa,” sambut Lucien mengangkat putranya tinggi-tinggi.

“Renang ... renang ...,” minta Haka memeluk kepala papanya sambil memberikan

ciuman bertubi-tubi yang membuat kening Lucien basah kena ludah bocah itu.

Lucien tertawa, menggendong Haka mendekati Athira, merangkul pinggang istrinya memberikan ciuman dalam yang merupakan ciri khasnya.

"I love you," ucapnya berbisik.

Athira tersenyum, merangkul lengan Lucien.

"Apa harimu baik?" tanyanya, menyentuh dada Lucien.

"Sangat baik," jawab Lucien.

"Bagaimana dengan hari kalian?" Dia membungkuk mengusap perut besar Athira yang menurut pemeriksaan tengah hamil anak kembar.

"Kami baik dan kami merindukanmu."

Athira mengusap bekas luka di kening Lucien yang sampai sekarang terlihat mencolok, tetapi tidak membuat Lucien menginginkan operasi untuk menghilangkan

bekas tersebut. Lucien bilang, bekas luka itu membuatnya selalu bersikap baik dan hati-hati.

"Maaf, aku tidak bisa makan siang bersamamu. Ada masalah dengan salah satu koneksi, karena Papa tidak ada, terpaksa aku yang harus membereskan. Aku juga sangat ingin pulang, makan siang denganmu. Tidak ada masakan yang seenak punyamu." Lucien mengecup jari Athira.

Athira menyipit. "Bukan aku yang masak, tapi para ART yang Mama bayar agar aku tidak perlu mengerjakan apa pun."

Lucien tertawa. "Mama tidak mau kau cedera. Dia menganggapmu anak tersayang yang harus dimanja. Apalagi saat ini kau tengah hamil cucu kembar. Meskipun bukan kau yang masak, tapi kau yang jadi kepala dapurnya, mereka ikut resep yang kau berikan."

Lucien menepuk-nepuk lengan Athira penuh sayang. “Sudah jangan cemberut lagi, Nyonya Agustaf.”

“Papa renang-renang.” Haka minta turun, lalu berlari ke arah kolam.

Lucien mengejar putranya yang tergila-gila dengan berenang sampai pintu bagian samping menuju ke kolam renang harus ditutup dan dikunci untuk menjaga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan meskipun sebenarnya Haka sudah bisa berenang dari sebelum dia pandai berjalan.

Athira melihat Lucien yang berlari sedikit terpincang. Sudah hampir empat tahun, tetapi kaki Lucien masih belum benar-benar pulih seperti sedia kala. Renang adalah olahraga yang paling disarankan dokter untuk mempercepat kesembuhan dada dan paha Lucien. Ada masanya di saat tubuhnya lelah, jalan Lucien menjadi terlihat pincang.

“Aku akan menyiapkan baju ganti untuk kalian,” seru Athira entah terdengar atau tidak oleh Lucien yang sudah tidak terlihat.

Dia naik untuk mengambil yang dibutuhkan Lucien dan Haka, lalu menuju kolam renang. Belum sampai, tetapi suara jerit pekikan Haka sudah terdengar. Kedua pria tercinta Athira sedang lomba renang, Lucien sesekali membiarkan putranya menang dan disambut sorakan gembira bocah itu.

Athira duduk di pinggir kolam, kakinya dicelupkan sesekali menendang air hangat yang suhunya diatur sesuai kebutuhan Lucien. Setiap hari sepulang kerja Lucien menghabiskan waktu satu jam di kolam renang bersama putranya. Lucien berenang mendekati Athira, muncul di antara paha istrinya.

Athira menunduk, melingkarkan kedua lengannya ke leher Lucien, mencium suaminya. Lucien menarik Athira masuk ke

dalam kolam, melanjutkan ciuman mereka di permukaan air.

“Wanitaku,” bisik Lucien membantu Athira tetap mengapung.

Haka berenang mengelilingi orang tuanya yang selalu mesra, memanjat naik ke bahu Lucien yang tertawa saat bocah itu bergantung ke lehernya dan menjadikan Lucien pelampung.

“Malam ini temani aku ke acara ulang tahun perusahaan Ukail.” Lucien memaksa tidak sedang bertanya.

“Pakai baju merah yang aku belikan tempo hari, kau belum pernah memakainya lalu di dalamnya kenakan G-string yang senada. Sepulang dari pesta, kita lanjutkan pesta pribadi kita di kamar.”

Athira melihat pada Haka yang sudah berenang menjauh. Bagaimanapun dia tidak ingin putranya yang masih terlalu kecil mendengar hal-hal yang tidak pantas.

“Kalau aku menuruti maumu, apa yang akan kau berikan sebagai bayarannya.”

Lucien mengangkat alisnya.

“Katakan padaku, apa yang kau mau?” Dia mengecup bibir Athira. “Tapi dengan syarat malam ini tidak boleh matikan lampunya.”

Semenjak hamil anak kedua dan badannya mulai membesar Athira mulai tidak pede dengan tubuhnya, selalu meminta Lucien mematikan lampu saat mereka bercinta. Padahal Lucien berulang kali mengatakan kalau di matanya hanya ada Athira. Seperti apa pun bentuk tubuh Athira, dia tidak peduli, cintanya tidak akan berkurang sedikit pun pada wanita itu.

“Aku ingin melihatmu. Jangan menolak. Aku ingin kau seutuhnya,” rayu Lucien membawa Athira berputar-putar di atas permukaan air seperti atlit senam indah.

Setelah menidurkan Haka yang kelewat bersemangat di siang hari lalu akan

kehabisan energi di malam hari dan dengan gampangnya jatuh tertidur. Dia menitipkan Haka pada *baby sitter*, barulah mereka pergi ke pesta yang diadakan Mirza Ukail.

Saat mereka sampai di tempat berlangsungnya pesta, Athira sudah tahu kalau mertuanya pasti juga ada di sana. Titin langsung membentang tangan memeluk Athira yang ditarik secara paksa meninggalkan Lucien yang jengkel pada mamanya yang lebih mendominasi waktu Athira.

Keputusan Lucien untuk pindah rumah memang sudah tepat, ya meskipun rumahnya dan sang orang tua hanya berjarak satu blok. Titin dan Julius selalu membuat Athira terharu setiap kali mereka memamerkannya sebagai menantu kesayangan.

Mereka tidak malu menyebutkan asal usul Athira tidak pernah memberi celah kenalan atau saudara meremehkan Athira. Jika ada yang sampai berani macam-macam dengan menantu kesayangan mereka, ibu dari

sang cucu tercinta, maka dipastikan orang tersebut akan dibuang dari lingkaran pertemanan ataupun hubungan kekeluargaan.

"Kita pulang, aku tidak mau kau kelelahan berdiri begitu lama," bisik Lucien ketika akhirnya dia bisa kembali merebut Athira dari tangan orang tuanya setelah dua jam di pesta tersebut.

Athira mengangkat alisnya. "Mungkin yang kau suka aku kelelahan di atas tempat tidur, itukan sebenarnya yang kau pikirkan?"

Lucien memainkan alisnya. "Kau paling tahu isi hatiku."

"Karena aku istrimu," jawab Athira melihat jam yang melingkar di lengan Lucien. Hampir jam sebelas malam.

Lucien membimbing Athira menuju pintu, berpamitan pada tuan rumah dengan alasan Athira yang tengah hamil mulai capek, tetapi sepertinya Mirza Ukail bukan orang bodoh dan tahu pikiran Lucien. Anehnya

kedua orang itu malah tertawa padahal Athira merasa malu luar biasa. Kaum pria memang sulit dimengerti.

“Kalau Mama melihatmu dibawa pulang, dia pasti tidak akan membiarkan,” desah lega Lucien saat mobil mereka meluncur meninggalkan tempat parkir.

“Das, kita langsung pulang ke rumah.” Instruksi Lucien pada sopir pribadinya.

Saat itu ponsel Lucien berdering, menunjukkan pada Athira siapa yang menelepon.

“Ya, ma?” sapa Lucien pura-pura menguap.

“Aku lelah jadi memutuskan membawa Athira pulang. Ya, ya ..., jaga diri kalian, jangan pulang terlalu malam.”

Lucien menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celana setelah Titin menutup pembicaraan.

“Kemarilah,” pinta Lucien meraih leher Athira, mencium bibir istrinya yang berlapis lipstik merah merona. Namun, dia tidak bisa melepaskan hasratnya di sini, ada Das yang sedang menyopir di depan.

“Sudah kutahan-tahan dari tadi,” bisiknya serak. “Tapi kalau aku nekat menciummu di pesta itu, bisa-bisa kita akan mempermalukan keluarga Agustaf tujuh turunan.”

Athira menyandarkan kepalanya ke dada Lucien yang langsung merangkulnya.

“Kalau bisa hidup selama tujuh turunan itu bagus atau tidak, ya?” lamunnya.

“Tanyakan pada Tuan Luca Ukail dan Nyonya Yosi. Mereka belum berumur seratus tahun, tapi sudah melihat anaknya lahir, cucunya lalu cicitnya, dan kemungkinan dia akan melihat cucu buyutnya lahir juga,” jawab Lucien.

“Umur yang panjang atau pendek sama saja jika kita bisa berguna bagi orang lain,

berbuat baik dan membahagiakan orang sekitar, tapi akan sangat sia-sia jika dipakai untuk melakukan hal yang tidak baik," gumam Athira yang tiba-tiba saja teringat pada Ravi.

"Apa kau sedang teringat pada Ravi?" tanya Lucien menebak pikiran istrinya.

Dia tidak cemburu, dia tahu Athira tidak mungkin memikirkan Ravi dalam konteks yang Lucien benci.

"Sudah hampir empat tahun berlalu, tapi jika mengingat semua yang Ravi lakukan rasanya baru kemarin kejadiannya dan aku marah karena tahu sampai sekarang Ravi tidak merasa bersalah. Tidak terbayang olehku jika sampai dia bebas dari penjara, apa yang akan dilakukannya?" Athira bergidik ngeri.

"Dia tidak akan pernah keluar dari penjara. Hukuman seumur hidup sangat setimpal untuk semua yang sudah

dilakukannya." Lucien meraih dagu Athira mengecup bibir istrinya.

"Lupakan dia, jangan membuang waktu memikirkan orang seperti itu. Jangan biarkan dia merusak kebahagiaan yang kita rasakan saat ini."

Lucien sudah sering menasihati Athira, tetapi dia tidak bisa marah karena yang benar-benar menjadi korban dari perbuatan bajingan gila itu adalah hati dan perasaan Athira.

Athira bergeser makin rapat menempel pada Lucien. Lucien membelai punggungnya, merasa nyaman, akhirnya Athira tertidur hingga mereka sampai di rumah.

Lucien menggendong istrinya masuk ke rumah, pertama sekali melihat Haka tidur dengan nyenyak, setelahnya baru menuju kamarnya. Kakinya terasa ngilu, tetapi Lucien tidak peduli selama yang dilakukannya bisa menyenangkan Athira.

Sesuai permintaan Lucien tadi, Athira melepaskan pakaiannya di hadapan suaminya yang menonton di bawah sorot lampu yang terang benderang. Lucien mengulurkan tangan.

"Datanglah padaku," bisiknya parau, merasakan tubuhnya yang terbakar gairah.

Athira menyambut uluran tangan Lucien, masuk dalam pelukan Lucien, memasrahkan diri seutuhnya pada sang suaminya tercinta.

"Cintaku, Manisku. Pelangi hidupku," bisik Lucien saat mereka mulai saling mencumbu, berlayar di samudra gairah, mendaki puncak kenikmatan bersama.

THE END